

Self Adjustment of High School Students with Peers and Its Implications in Guidance and Counseling Services

Fitria¹, Zikra²

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: fitriadi0206@gmail.com

Abstract

Self Adjustment is an individual's effort to establish good relationships by changing circumstances that can change individuals to enter into a social environment in their interactions. This research is motivated by the phenomenon of students who have a low adjustment to their peers. This study aims to describe how the general picture of the adjustment of students with their peers is seen from the aspects of personal harmony, harmony with the environment and the ability to deal with tensions of conflict and frustration. This research uses descriptive quantitative research. The population in the study were all students of SMA Adabiah Padang, amounting to 587 students and the sample in this study amounted to 238 SMA Adabiah Padang students who were selected using proportional random sampling technique. The instrument used in this study was a questionnaire about students' adjustment to the Likert scale model. The data analysis technique used descriptive statistical techniques. This study describes the adjustment of SMA Adabiah Padang students with their peers based on the following aspects: (1) personal harmony is in the medium category with a percentage (46%), (2) harmony with the environment is in the medium category with a percentage (41%) and (3) the ability to overcome conflict and frustration is in the medium category with a percentage (57%).

Keywords: Self Adjustment

How to Cite: Fitria, Zikra. 2020. *Self Adjustment Of High School Students With Peers and Its Implications in Guidance and Counseling Services*, Vol (3): pp. 61-67, DOI: 10.24036/00358kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dalam proses kehidupan di mana dengan pendidikan individu mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Salah satu pendidikan yang dapat diperoleh siswa di sekolah adalah sekolah menengah atas (SMA). Sekolah menengah atas (SMA) adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004). Pada umumnya tugas utama siswa yaitu belajar berinteraksi dengan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya terutama dengan teman sebaya. Menurut Santrock (Firman, 2018) Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama, yang memiliki latar belakang keluarga berbeda, baik dari segi ekonomi maupun status sosial, adanya perbedaan tersebut maka perlu penyesuaian diri, penyesuaian diri sebagai salah satu tugas perkembangan siswa yang sedikit sulit karena siswa harus menyesuaikan diri dengan orang lain diluar keluarganya.

Penyesuaian diri merupakan proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungan (Yusra & Daharnis, 2019). Penyesuaian diri ialah suatu proses respon mental serta tingkah laku individu dalam pemenuhan kebutuhan antara tuntutan diri dengan lingkungan (Mariah et al., 2016). Sagita, Erlamsyah, & Syahniar (2013) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mereaksi kenyataan-kenyataan, situasi, hubungan sosial dengan lingkungan guna

memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya menurut (Rahmat, 2018) penyesuaian diri merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mencapai keharmonisan hidup, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan usaha mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses berkelanjutan dalam berhubungan dengan lingkungan seperti yang diungkapkan oleh (Firman, 1992) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap kenyataan-kenyataan, situasi-situasi dan hubungan sosial dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Secara sederhana, penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

Sebagai makhluk sosial individu harus sanggup menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekelilingnya untuk dapat melancarkan kehidupan sosialnya seperti pada umumnya siswa di lingkungan sekolah. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri (Hartono, 2013). Kelancaran kehidupan sosial menurut Puji Gusri & Verlanda Yuca, (2019) ada beberapa langkah efektif dalam penyesuaian diri, diantaranya: (1) realita dengan persepsi yang akurat, (2) kemampuan dalam mengatasi kecemasan dan stres, (3) memiliki citra diri positif, (4) mampu untuk mengekspresikan perasaan, dan (5) memiliki hubungan antar pribadi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Adabiah Padang pada tanggal 2 september 2019 di peroleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri, antara lain pindah kelas karena didalam kelas siswa merasa tidak nyaman, sering kebingungan dalam belajar, cenderung individualis dalam bergaul. Salah satu guru BK yaitu ibu DS pernah berkunjung kerumah salah satu siswa yang sudah satu minggu hingga satu bulan tidak masuk sekolah, siswa menyebutkan alasannya tidak masuk sekolah karena tidak mempunyai teman didalam kelas dan jika siswa masuk sekolah siswa sering menyendiri duduk dikelas, Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tiga orang siswa pada tanggal 3 September 2019, diperoleh informasi bahwa hampir sama jawaban tiga dari tiga orang siswa mengatakan siswa merasa tidak senang berada di kelas karena dirinya sering di asingkan seperti dalam diskusi dan belajar kelompok hal ini disebabkan siswa memilih-milih dalam berteman hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak senang berada didalam kelas sehingga siswa mengajukan untuk pindah kelas kepada gurunya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan membahas permasalahan tersebut secara mendalam melalui penelitian yang berjudul "Penyesuaian diri siswa SMA dengan Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan BK".

Method

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan penyesuaian diri Siswa SMA dengan teman sebaya Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMA Adabiah Padang yang berjumlah 587 siswa dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 238 siswa SMA Adabiah Padang yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tentang penyesuaian diri siswa dengan model skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil penelitian penyesuaian diri siswa SMA Adabiah dengan teman sebaya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri Siswa SMA dengan Teman Sebaya Secara Keseluruhan

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi penyesuaian diri siswa SMA dengan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Penyesuaian Diri Siswa SMA Adabiah Padang dengan Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan BK Secara Keseluruhan (n=238)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥158	0	0
Tinggi	128-157	48	20,17
Sedang	98-127	182	76,47
Rendah	68-97	8	3,361
Sangat Rendah	38-67	0	0
Jumlah		238	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa penyesuaian diri siswa SMA Adabiah Padang dengan teman sebaya dan implikasinya dalam layanan BK secara umum berada pada kategori sedang sebanyak 182 siswa dengan persentase (76,47%), kategori baik sebanyak 48 siswa dengan persentase (20,17%), dan kategori rendah sebanyak 8 siswa dengan persentase (3,36%).

2. Penyesuaian Diri Siswa SMA dengan Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Keharmonisan Diri Pribadi

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi penyesuaian diri siswa SMA dengan teman sebaya berdasarkan aspek keharmonisan diri pribadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penyesuaian Diri Siswa SMA Adabiah Padang dengan Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan BK Berdasarkan Aspek Keharmonisan Diri Pribadi (n=238)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥53	28	12
Tinggi	43-52	86	36
Sedang	33-42	109	46
Rendah	23-32	15	6
Sangat rendah	13-22	0	0
Jumlah		238	100

Tabel 2 mendeskripsikan penyesuaian diri siswa SMA Adabiah Padang dengan teman sebaya dan implikasinya dalam layanan BK berdasarkan aspek keharmonisan diri pribadi berada pada kategori sedang dengan persentase (46%) sebanyak 109 siswa, kategori baik dengan persentase (36%) sebanyak 86 siswa, dan kategori sangat baik dengan persentase (12%) sebanyak 28 siswa dan kategori rendah dengan persentase (6%) sebanyak 15 siswa. Dapat disimpulkan penyesuaian diri siswa dari aspek keharmonisan diri pribadi berada pada kategori sedang. Hal ini berarti sebagian siswa telah mampu menerima keadaan dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya.

Menurut Schneider (Ardiansyah, 2008) keharmonisan diri pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya. Individu yang berhasil menerima keadaan dirinya sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis ditandai dengan tidak adanya rasa

benci, lari dari tanggung jawab, kecewa dan sebagainya, sebaliknya penyesuaian diri yang gagal di tandai dengan adanya guncangan emosi, kecemasan, dan sebagainya (Febriani, F., Syahniar, Zikra 2015), Namun, suatu hubungan yang harmonis, tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa faktor yang berpengaruh, salah satunya kemampuan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Mayesti, S., & Ilyas, A, 2019).

3. Penyesuaian Diri Siswa SMA dengan Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Keharmonisan Dengan Lingkungan

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi penyesuaian diri siswa SMA dengan teman sebaya berdasarkan aspek keharmonisan dengan lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penyesuaian Diri Siswa SMA Adabiah Padang dengan Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan BK Berdasarkan Aspek Keharmonisan dengan Lingkungan (n=238)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥47	23	10
Tinggi	38-46	93	39
Sedang	29-37	97	41
Rendah	20-28	25	11
Sangat Rendah	11-19	0	0
Jumlah		238	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui penyesuaian diri siswa SMA Adabiah Padang dengan teman sebaya dan implikasinya dalam layanan BK berdasarkan aspek keharmonisan dengan lingkungan berada pada kategori sedang dengan persentase (41%) sebanyak 97 siswa, kategori tinggi dengan persentase (39%) sebanyak 93 siswa, kategori rendah dengan persentase (11%) sebanyak 25 siswa, dan kategori sangat baik dengan persentase (10%) sebanyak 23 siswa. Hal ini berarti sebagian siswa sudah cukup baik untuk melakukan hubungan sosial di tempat siswa hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan mengetahui kapan saatnya harus belajar dan kapan saatnya harus bermain dan segera mengatasi permasalahan yang menuntut penyelesaian (Hurlock, 1999). Menurut Putri, T & Neviyarni (2019) Penyesuaian diri terhadap lingkungan dilakukan dengan cara individu dapat menerima kenyataan pada lingkungan sebagaimana adanya.

Berdasarkan penelitian Tarsidi (2007) menemukan bahwa tingkat penyesuaian diri siswa pada lingkungan sekolah yang diperoleh melalui pengukuran sosiometri dari teman sebaya dan guru dapat dengan baik membedakan siswa yang kemudian akhirnya siswa putus sekolah (tingkat penyesuaian sosialnya rendah) dan siswa yang kemudian lulus dengan sangat baik yaitu mereka yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang tinggi.

4. Penyesuaian Diri Siswa SMA dengan Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Keharmonisan Dengan Lingkungan

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, deskripsi penyesuaian diri siswa SMA dengan teman sebaya berdasarkan aspek keharmonisan dengan lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Penyesuaian Diri Siswa SMA Adabiah Padang dengan Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan BK Berdasarkan Aspek Kemampuan Mengatasi Ketegangan Konflik dan Frustrasi (n=238)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 52	14	6
Tinggi	42-51	48	20
Sedang	32-41	136	57
Rendah	22-31	40	17
Sangat rendah	12-21	0	0
Jumlah		238	100

Tabel 4 merangkum penyesuaian diri siswa SMA Adabiah Padang dengan teman sebaya dan implikasinya dalam layanan BK berdasarkan aspek kemampuan mengatasi ketegangan konflik dan frustrasi berada pada kategori sedang dengan persentase (57%) sebanyak 136 siswa, kategori tinggi dengan persentase (20%) sebanyak 48 siswa, kategori rendah dengan persentase (17%) sebanyak 40 siswa dan (6%) dengan kategori sangat tinggi sebanyak 14 siswa. Hal ini sejalan dengan kemampuan untuk memotivasi dan mengelola emosi dengan baik pada diri siswa sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Mengelola emosi yang baik berarti siswa mampu mengekspresikan terhadap diri dan lingkungannya. Menurut Hurlock (2002) individu mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, diperoleh rekapitulasi penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya sebagai berikut:

Tabel 5. Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa SMA Dengan Teman Sebaya (n=238)

No.	Aspek	Jumlah Item	%	Kategori
1	Keharmonisan diri pribadi	13	46	S
2	Keharmonisan dengan lingkungan	13	41	S
3	Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi	12	57	S

Berdasarkan tabel 5, dapat di ketahui bahwa penyesuaian diri siswa SMA Adabiah Padang dengan teman sebaya berdasarkan aspek keharmonisan diri pribadi berada pada kategori sedang dengan persentase (46%), aspek keharmonisan dengan lingkungan berada pada kategori sedang dengan persentase (41%) dan aspek kemampuan mengatasi ketegangan konflik, dan frustrasi berada pada kategori sedang dengan persentase (57%).

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya di SMA Adabiah Padang berada pada kategori sedang. Namun, masih terdapat siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Oleh karena itu, guru BK/Konselor perlu memberikan layanan kepada siswa agar dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa yang rendah menjadi penyesuaian diri siswa ke yang lebih tinggi. Menurut Prayitno & Erman (2004) layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk mengentaskan

permasalahan-permasalahan yang terjadi pada diri individu, dari kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KEST) mejadi kehidupan efektif sehari-hari (KES). Adapun jenis-jenis layanan BK yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya di sekolah, yaitu:

1. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri. Melalui layanan informasi guru BK/Konselor dapat memberikan materi bagaimana cara menyesuaikan diri dalam meningkatkan kepercayaan diri yang baik. Dengan memperoleh informasi yang tepat dan memadai, siswa akan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, membuat rencana dan mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dalam merencanakan kehidupan sendiri (Fitri, Y.A, Firman, & Karneli, 2016).

2. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Tujuan dari layanan konseling perorangan ini adalah terentasnya masalah yang dialami oleh klien. Melalui layanan konseling perorangan seorang guru BK/Konselor bisa mengentaskan permasalahan yang terjadi pada siswa terkait dengan penyesuaian diri terkait dengan kemampuan untuk menerima keadaan diri pribadi maupun dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada.

3. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/Konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut (Tohirin, 2007) layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK/Konselor melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi yang dialami siswa (Aswida W, Marjohan, Yarmis, Y, 2012). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang digunakan untuk membahas berbagai hal yang menjadi pengembangan atau pemecahan masalah. Layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian diri diawali dengan permainan rangkaian nama dan ditambah dengan materi (topik tugas) seperti bagaimana cara bergaul dengan teman dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tersebut untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang dilakukan. Selama proses bimbingan kelompok diadakan oleh konselor dapat meningkatkan hubungan sosial diantara siswa dan menumbuhkan sikap tenggang rasa dan saling menghargai dalam bertingkah laku.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa SMA adabiah Padang dengan teman sebaya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penyesuaian diri siswa berdasarkan aspek keharmonisan diri pribadi berada pada kategori sedang, (2) penyesuaian diri siswa berdasarkan aspek keharmonisan dengan lingkungan berada pada kategori sedang, dan (3) penyesuaian diri siswa berdasarkan aspek kemampuan mengatasi ketegangan konflik dan frustasi berada pada kategori sedang.

Sugestion

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa SMA Adabiah dengan teman sebaya maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu: (1) Guru BK/Konselor diharapkan dapat memperhatikan penyesuaian diri siswa yang ada di sekolah, agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi. Selain itu, hendaknya guru BK memberikan layanan yang sesuai dan terkait dengan penyesuaian diri siswa. Selain itu, siswa diberikan layanan yang bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah, adapun layanan yang dapat diberikan seperti layanan informasi, bimbingan kelompok dan penguasaan konten yang materinya disesuaikan dengan tujuan layanan itu sendiri yang terkait dengan penyesuaian diri siswa dan (2) Wali kelas diharapkan mampu berkerjasama dengan guru BK/Konselor dalam melihat siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan orang lain.

References

- Ardiansyah. (2008). *Hubungan Antara Minat Membaca Komik dengan Penyesuaian Diri. Skripsi. Tidak diterbitkan.* Fakultas Psikologi UMS.
- Aswida W, Marjohan, S. Y. (2012). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling, 1 (1).*
- Depdiknas 2004.
- Febriani, F., Syahniar, & Zikra. (2015). Permasalahan yang dialami Lansia dalam Melakukan Penyesuaian Diri di Panti Sosial dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling, 3 (1).*
- Firman. (1992). *Penyesuaian Diri Remaja.* Padang: PBB-FIP-IKIP Padang.
- Firman, F. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling.* 00, 1–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2k5d3>
- Fitri, Y.A, Firman, & Karneli, Y. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Role Playing untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 3 Batusangkar. *Jurnal Ilmiah Konseling.* [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor.](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor)
- Hartono, S. &. (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti).* Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.
- Mariah, K., Neviyarni, & Jamna, J. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian diri Siswa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. *Jurnal Ilmiah Konseling, 5(2).*
- Mayesti, S., & Ilyas, A. (2019). Penyesuaian Siswa di Asrama (Studi Deskriptif - Komparatif Siswa dari Luar dan di Sumatera Barat). *Jurnal Ilmiah Konseling, 1 (1).*
- Prayitno & Erman, A. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling.* Padang: BK FIP UNP.
- Putri, T., & Neviyerni. (2019). Hubungan Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Penyesuaian Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling, 1 (1).*
- Rahmat, S. P. (2018). *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagita, D. D., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Penyesuaian diri Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling, 1(1).*
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Yuca, Verlanda & Gusri, Handayani, P. (2019). Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment Mahasiswa Kelas Internasional Universitas Negeri Padang. *Jurnal Neo Konseling, 1(3).*
- Yusra, G., & Daharnis. (2019). Students' Adaptation to Pre Puberty in University Negeri Padang's Lab-School and its Implications in Guidance and Counseling. *Jurnal Ilmiah Konseling, 1(3).*